

**DESKRIPSI PERGAULAN PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS SMAN 2 LUBUK BASUNG)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*



Oleh:

Erdi Marzabet
NIM. 0706002012002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
1436 H/2015 M**

ABSTRAK

Skripsi berjudul **Deskripsi Pergaulan Peserta Didik (Studi Kasus Sman 2 Lubuk Basung)**, ditulis oleh **Erdi Marzabet, NIM 0706002012002, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.**

Permasalahan skripsi ini dilatar belakangi oleh Fenomena yang terjadi di SMAN 2 Lubuk Basung, terdapat banyak sekali siswa yang perilakunya tidak sesuai etika pergaulan remaja, bermasalah dengan lingkungan sosial sosial, dan mempunyai masalah hubungan pribadi padahal dalam pergaulan etika ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baikburuk dalam pergaulan sesama mereka. Peserta didik yang merupakan bagian dan remaja pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama peserta didik dan pergaulan peserta didik dengan guru dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dan pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah dan norma agama.

Tujuan Penelitian ini adalah agar penulis dan pembaca bisa Mengetahui Bentuk Pergaulan Sesama Peserta Didik di SMAN 2 Lubuk Basung dan Untuk mengetahui Bentuk Pergaulan Peserta Didik Dengan Guru di SMA Negeri 2 Lubuk Basung Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menceritakan kembali dalam penulisan apa yang diceritakan oleh informan dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala dan peristiwa serta kondisi aktual dimasa sekarang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar di SMAN 2 Lubuk Basung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang menyebabkan merosotnya nilai moral siswa disebabkan kebiasaan mereka bergaul dengan dengan kurang kontrol kepada sesama siswa disebabkan kebiasaan dan pengaruh lingkungan luar sekolah dan Siswa tidak bisa menghargai guru yang terkadang atau kebanyakan hanya memarahi dan memberikan sanksi pada siswa, guru butuh metode barn untuk memahami siswa, memiliki pendekatan persuasif dan menyayangi seperti orangtua menyayangi anaknya.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi oleh Erdi Marzabet, NIM: 0706002012002, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“DESKRIPSI PERGAULAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS SMAN LUBUK BASUNG)”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Padang, 12 Februari
2016

Pembimbing I



Drs. H. Ilpi Zukdi, M.Pd

Pembimbing II



Surya Afdal, M.Ag

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Deskripsi Pergaulan Peserta Didik (Studi Kasus SMAN 2 Lubuk Basung)** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Padang, 26 Mei 2016

Erdi Marzabet

NIM.

0706002012002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “**DESKRIPSI PERGAULAN PESERTA DIDIK (SMAN2 LUBUK BASUNG)**”, yang ditulis oleh **ERDI MARZABET, NIM : 0706002012002**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sudah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasyah yang dilaksanakan pada Tanggal 26 Mei 2016.

Padang, 26 Mei 2016

Ketua



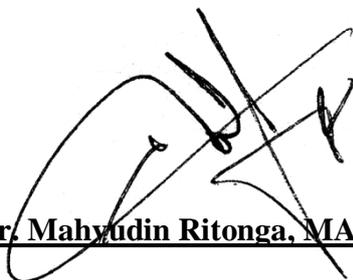
Drs. H. Ilpi Zukdi, M.Pd

Sekretaris



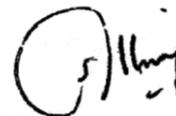
Surya Afdal, M.Ag

Penguji I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Desminar, MA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, terutama pada kekuatan jasmani, rohani dan pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “**Deskripsi Pergaulan Peserta Didik (Studi Kasus SMAN 2 Lubuk Basung)**”. Selanjutnya shalawat beriringan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah pemikiran jahiliyah menjadi pemikiran intelektual dan kemajuan ilmu pengetahuan di era modernisasi ini.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan, baik dari segi kemampuan maupun dari segi literatur dan lain sebagainya. Namun karena dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Novelti M.Hum selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Ibu Desminar, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam menempuh studi pada program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

3. Bapak Drs. H. Iipi Zukdi, M.Pd dan Bapak Surya Afdal, M.Ag selaku pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi ini, berkat arahan dan bimbingan beliau maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik dan mengajar penulis selama menuntut ilmu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
5. Staf Karyawan dan Karyawati Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membantu dan memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
6. Seluruh guru beserta Staf dan karyawan/karyawati SMAN 2 Lubuk Basung yang telah memberikan perhatian kepada penulis selama ini.
7. Seluruh pengurus Partai Solidaritas Indonesia Provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan fasilitas dan motivasi kepada penulis dalam menjalankan kehidupan ini.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga yang sangat penulis cintai, yang telah memberikan kasih sayangnya.
9. Melisa Fitriani (*Supiak Ambo*) yang telah memberikan banyak dukungan yang tak bisa penulis ungkapkan satu per satu.
10. Semua pihak yang telah membantu ikut serta baik moril maupun materil dalam penyelesaian studi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah

SWT penulis bermohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat hendaknya bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Amin ya rabbal alamin.

Padang, 26 Mei 2016

PENULIS

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSTUJUAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defenisi Operasional	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Etika Pergaulan	12
1. Pengertian Etika Pergaulan	12
2. Macam-macam Etika	29
B. Faktor -faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial	33
C. Sopan-Santun dalam Pergaulan Siswa di Sekolah	36
D. Cara Bergaul yang Efektif	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	40
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMAN2 Lubuk Basung	45
B. Bentuk Pergaulan Peserta Didik	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Bentuk Pergaulan Peserta Didik	54

DAFTAR PUSTAKA	x
-----------------------------	----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pergaulan antar manusia, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat lebih-lebih pada forum internasional yaitu pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun) pergaulan. Nampaknya hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kita adalah “jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain” Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya, bersikap dan berperilaku sopan. Intinya adalah bagaimana kita bersikap dan betingkah laku sopan kepada orang lain. Akan tetapi, ternyata bentuk dan wujud sikap dan perilaku sopan antara masyarakat dari daerah satu berbeda dengan masyarakat daerah lainnya.

Masalah etika, adalah masalah manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Peserta didik yang merupakan bagian dari remaja pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama peserta didik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari

pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan bantuan orang lain. Kita dapat hidup karena saling tolong menolong. Dalam hidup bermasyarakat itulah terjadi pergaulan antara seorang dengan seorang yang lain. Dalam pergaulan di masyarakat, banyak hal-hal yang perlu diketahui. Karena manusia yang berdekatan yang jumlahnya lebih dari seorang, harus mempunyai aturan-aturan yang dapat memisahkan hak dan kewajiban masing-masing orang. Demikian juga di lingkungan sekolah, seorang siswa harus berinteraksi dengan orang lain, baik dengan guru, teman maupun semua warga sekolah.

Menurut Burhanuddin (2000:5) ada tiga norma umum tingkah laku manusia, yakni norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun berlakunya bersifat lokal kedaerahan dan mudah berubah. Pada masa lalu tingkah laku tertentu masih dianggap tidak sopan, tetapi pada akhir-akhir ini sudah dianggap sopan. Contoh konkritnya pesta berdiri (*standing party*). Dahulu, di beberapa kota ketika kita makan berdiri dianggap tidak atau kurang sopan, tetapi akhir-akhir ini di kota-kota besar hal itu sudah dianggap sopan. Norma hukum adalah norma yang berlaku di suatu negara untuk mengatur masalah perdata atau pidana. Antara negara yang satu dengan negara yang lain, norma hukumnya sudah berbeda.

Jadi, tingkat keberlakuannya lebih luas dibandingkan dengan norma

sopan santun. Sedangkan norma moral adalah norma yang tingkat keberlakuannya bersifat universal, sudah lintas bangsa dan negara. Contohnya: penganiayaan terhadap anak, di mana pun pasti dianggap tindakan yang tidak bermoral. Dalam konteks pembicaraan kita kali ini difokuskan pada masalah deskripsi pergaulan peserta didik di sekolah. Jadi, hanya akan disampaikan etika atau etiket atau tata sopan santun dalam pergaulan antar remaja. Jika dikaitkan dengan tiga norma umum tingkah laku manusia tersebut, nampaknya pembicaraan kita kali ini lebih pada norma sopan santun dalam pergaulan remaja. Pada uraian berikut akan dijelaskan mengapa berbicara tentang norma sopan santun dan lebih-lebih norma moral begitu sangat penting dalam hidup dan kehidupan bersama manusia lain.

Pada dasarnya masa-masa sekolah adalah masa remaja dimana pada periode ini sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Pembentukan moral dalam proses kehidupan dikeluarga, di sekolah dan masyarakat telah dimulai pada masa remaja. Kemampuan kognitif remaja yang semakin meningkat kesadaran mereka akan moral.

Menurut Soeparwoto, dkk (2004) : 103) “pencapaian tingkat perkembangan baik fisik maupun psikologis tersebut membuat banyak peserta didik mengalami perubahan dalam sikap dan perilakunya”.¹ Individu yang sudah memasuki masa remaja diharapkan menggantikan konsep-konsep

¹ Soeparwoto, dkk. 2004. Psikologi Perkembangan. Semarang : Unnes Press. Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.h. 103

moral yang berlaku dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku secara umum yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku dalam kehidupannya.

Pada masa remaja, peserta didik harus mulai dapat bertanggungjawab mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggungjawab orang tua dan guru pada saat kanak-kanak sehingga perilakunya tidak melanggar moral yang berlaku dalam kehidupan dengan orang lain baik itu dikeluarga, di sekolah dan di masyarakat. Menurut Gunarso dalam Soeparwoto, dkk “Pada masa remaja ini biasanya peserta didik sedang mengalami fase perubahan sikap yang cukup mencolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakteristik remaja yaitu menentang nilai dasar hidup orang tua dan dewasa lainnya”.

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia pada masa remaja pertengahan yang umurnya berkisar antara 15-18 tahun. Menurut Abin Syamsudin (2000:130) menuliskan batasan remaja awal berkisar antara 15-18. Dari batasan usia remaja awal tersebut, usia remaja awal merupakan usia sekolah tingkat SMA.²

Conger dalam Abin Syamsudin (2000:132), memberikan penafsiran sebagai ciri dari remaja sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *tipe of time and the worst of time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawa menjelang masa dewasanya.

² Abin Syamsudin Makmun. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.h 130

Sebaliknya, kalau gagal ia akan berada pada kritis identitas yang berkepanjangan.³

Menurut Zakiah Daradjat (1992:28) yang dimaksud dengan masa remaja yaitu: Satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa.⁴ Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri.

Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.

Abin Syamsudin (2000:133) menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari beberapa aspek, meliputi :

1. Dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi :
 - a. diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer;
 - b. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi;

³ Abin Syamsudin Makmun. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.h 132

⁴ Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang.h 28

- c. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
 - d. Dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa);
 - e. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya;
 - f. Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis;
 - g. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; dan
 - h. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
2. Dari aspek afektif, kognitif dan kepribadian meliputi :
- a. lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungan;
 - b. Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat;
 - c. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, politis, sosial dan religius) meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan coba-coba; dan
 - d. Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.⁵

Dengan karakter seperti di atas siswa yang tergolong usia remaja apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik mudah terjerumus pada perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau terjerumus dalam kenakalan remaja (siswa). Secara umum jika siswa tidak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhannya akan menimbulkan perilaku menyimpang yang kita kenal dengan kenakalan remaja.

Orang tua dan guru dapat menciptakan kondisi yang kondusif guna menumbuhkembangkan cara berfikir moral seorang anak kearah

⁵ Abin Syamsudin Makmun. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.h.133

pembentukan perilaku moral yang lebih baik. Peningkatan cara berfikir moral anak dapat dilakukan melalui tahap-tahap pertimbangan moralnya. Cara berfikir moral anak menuju ke arah perilaku moralitas melalui peningkatan perkembangan moral ini dikembangkan berdasarkan perkembangan kognitif.

Menurut K. Bertens (2002: 4) Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata “ethos” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat-kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Etika atau moral sangat dibutuhkan karena kita hidup dalam masyarakat yang makin pluralistis, dan dihadapkan dengan sekian banyak pandangan moral yang seringkali bertentangan. Etika pergaulan diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan dengan orang lain baik itu dikeluarga, di sekolah dan di masyarakat.

Fenomena yang terjadi di SMAN 2 Lubuk Basung, terdapat siswa kelas X,XI dan XII yang perilakunya tidak sesuai etika pergaulan remaja, bermasalah dengan kehidupan sosial, dan mempunyai masalah hubungan pribadi.

Keterampilan etika yang dimiliki oleh siswa kurang berkembang ditunjukkan dengan adanya gejala-gejala seperti memaksakan kehendak

sendiri, kurangnya toleransi dengan teman, siswa memanggil temannya dengan panggilan yang kasar, sering bertengkar dengan teman, sering menghina dan mengejek teman dan ada sebagian siswa yang duduk di atas meja, selain itu juga ada sebagian siswa yang tidak sopan ketika berbicara dengan guru. Dari fenomena yang terjadi dapat dikatakan bahwa sebagian siswa di SMAN 2 Lubuk Basung ketrampilan etika pergaulannya kurang berkembang secara optimal.⁶

Berdasarkan wawancara dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Lubuk Basung terdapat 11,95% siswa yang tingkat moral dan agamanya rendah, masalah kehidupan sosial 32%, masalah hubungan pribadi 23,67%. Hal tersebut dikarenakan ketrampilan etika mereka kurang berkembang secara optimal, ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal, sehingga guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Lubuk Basung mengatakan bahwa etika siswa sekarang lebih rendah dibandingkan dengan siswa zaman dulu, hal ini terbukti dengan perilaku siswa yang ditunjukkan di lingkungan sekolah. Banyak sekali siswa yang melanggar tata tertib sekolah, ketika ditanya guru mereka menjawab dengan tidak sopan.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi, yaitu mengamati kegiatan siswa ketika jam pelajaran berlangsung maupun istirahat, ketika jam pelajaran banyak siswa yang melamun, ketika jam istirahat mereka berbicara dengan kata-kata yang tidak baik dan nada yang keras baik itu

⁶ Data Bimbingan Konseling tahun 2015 SMAN 2 Lubuk Basung

dengan teman maupun dengan penjual makanan disekolah, mereka membeli makanan dengan berteriak-teriak dan saling berebutan dengan teman-teman yang lain (tidak mau antri). Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus maka dapat mengakibatkan suasana dan lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Deskripsi Pergaulan Peserta Didik (Studi Kasus SMAN 2 Lubuk Basung)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masalah utama dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana bentuk pergaulan Peserta Didik Di SMAN 2 Lubuk Basung?**”.

Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti menjadi 3 fokus penelitian:

1. Pergaulan Sesama Peserta Didik di SMAN 2 Lubuk Basung
2. Pergaulan Peserta Didik Dengan Guru di SMAN 2 Lubuk Basung

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apa bentuk pergaulan Peserta Didik Di SMAN 2 Lubuk Basung? Dan untuk memperoleh data empiris tentang :

1. Mengetahui Bentuk Pergaulan Sesama Peserta Didik di SMAN 2 Lubuk

Basung

2. Untuk mengetahui Bentuk Pergaulan Peserta Didik Dengan Guru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam hal ini adalah:

1. Sebagai perluasan wawasan bagi penulis untuk mengetahui pergaulan peserta didik.
2. Sebagai pedoman bagi guru untuk mengetahui pergaulan peserta didik.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang peduli dengan pergaulan sesama peserta didik dan pergaulan peserta didik dengan guru.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang

E. Defenisi Operasional

Pergaulan : Pergaulan dalam skripsi ini mencakup hubungan sosial antar peserta didik dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan guru.

Peserta didik : Yang dimaksud dengan peserta didik dalam skripsi ini adalah siswa-siswa yang melakukan proses belajar di SMAN 2 Lubuk Basung

Jadi dapat disimpulkan deskripsi pergaulan peserta didik adalah bentuk tindak-tanduk pergaulan peserta didik sesuai dengan etika sosial, agama dan adat istiadat di SMAN 2 Lubuk Basung.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini secara umum dibagi ke dalam 5 (lima) bab. Pada setiap bab terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini merupakan pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis tentang Deskripsi Pergaulan Peserta Didik di SMAN 2 Lubuk Basung.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan tentang Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik Pengolahan dan Analisa Data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang SMA N 2 Lubuk Basung, Deskripsi Pergaulan Peserta Didik di SMA N 2 Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Bab kelima mengenai kesimpulan dan saran untuk solusi masalah yang ditemukan dalam penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. ETIKA PERGAULAN

1. Pengertian Etika Pergaulan

Banyak kata-kata yang dapat menerangkan kesopansantunan, seperti tatakrama, basa basi, adat istiadat yang baik, budi pekerti dan budi bahasa. Dalam bahasa Asing ini disebut Etiket. Perkataan etiket berasal dari Perancis yaitu negara yang terkenal karena tinggi peradaban dan sopansantunnya. Menurut Sarumpaet (2001: 10), etiket adalah kumpulan peraturan bergaul. Yaitu kumpulan tata tertib dan cara-cara bergaul di antara orang-orang beradab.⁷ Menurut K. Bertens (2002: 4), istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata “ethos” (bahasa Yunani), dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Abin Syamsudin (2000:133) menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari beberapa aspek, meliputi :

- 1) Dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi :
 - a. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan

⁷ Sarumpaet. 2001. *Etiket Bergaul*. Bandung: Java Indonesia.h.10

- b. Bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer;
 - c. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi;
 - d. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua;
 - e. Dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa);
 - f. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya;
 - g. Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis;
 - h. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; dan
 - i. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- 2) Dari aspek afektif, kognitif dan kepribadian meliputi :
- a. Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungan;
 - b. Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat;
 - c. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap mulai tampak (teoritis,

ekonomis, estetis, politis, sosial dan religius) meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan coba-coba; dan

- d. Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.⁸

Menurut Saerumpaet (2001: 10), etiket adalah kumpulan aturan-aturan yang menerbitkan dan mengendalikan pergaulan manusia sedangkan menurut Rosadi Ruslan (2008: 31-32), etika merupakan studi tentang “benar atau salah” dalam tingkah laku atau perilaku manusia (*Right or wrong in human conduct*).⁹ Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- a. Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, menurut

⁸ Abin Syamsudin Makmun. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.h.133

⁹ Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.h.10

Ki Hajar Dewantoro (dalam Rosadi Ruslan 2008: 32).¹⁰

Menurut Burhanuddin Salam (2000: 3), etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Sedangkan menurut Supriyadi Sastrosupono (2001: 9), etika adalah pemikiran yang relatif obyektif dan rasional mengenai cara kita mengambil keputusan dalam situasi yang konkrit, yaitu moralitas.¹¹

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

¹⁰ Ruslan, Rosady. 2008. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.h.32.

¹¹ Sastrosupono, Supriyadi. 2001. *Etika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Offset Alumni.h.9

Dari berbagai pembahasan definisi tentang etika tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3) jenis definisi, yaitu sebagai berikut:

- Jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.
- Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.
- Jenis ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia.

Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini lebih bersifat informatif, direktif dan reflektif.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan istilah norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap tindak, dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma (norm) atau kaidah yang merupakan standar yang harus ditaati atau dipatuhi (Soekanto: 1989:7).

Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama, yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat, yang disebut peraturan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan kehidupan dengan aman, tertib dan damai tanpa gangguan tersebut, maka diperlukan suatu tata (*orde=ordnung*), dan tata itu diwujudkan dalam "aturan main" yang menjadi pedoman bagi segala pergaulan kehidupan sehari-hari, sehingga kepentingan masing-masing anggota masyarakat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui "hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan tata peraturan", dan tata itu lazim disebut "kaedah" (bahasa Arab), dan "norma" (bahasa Latin) atau ukuran-ukuran yang menjadi pedoman, norma-norma tersebut mempunyai dua macam menurut isinya, yaitu:

- a. Perintah, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang baik.
- b. Larangan, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibatnya dipandang tidak baik.

Artinya norma adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankannya, dan perbuatan-perbuatan mana

yang harus dihindari (Kansil, 1989:81). Norma-norma itu dapat dipertahankan melalui sanksi-sanksi, yaitu berupa ancaman hukuman terhadap siapa yang telah melanggarnya.

Tetapi dalam kehidupan masyarakat yang terikat oleh peraturan hidup yang disebut norma, tanpa atau dikenakan sanksi atas pelanggaran, bila seseorang melanggar suatu norma, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat dan sifatnya suatu pelanggaran yang terjadi, misalnya sebagai berikut:

- Semestinya tahu aturan tidak akan berbicara sambil menghisap rokok di hadapan tamu atau orang yang dihormatinya, dan sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap tidak sopan walaupun merokok itu tidak dilarang.
- Seseorang tamu yang hendak pulang, menurut tata krama harus diantar sampai di muka pintu rumah atau kantor, bila tidak maka sanksinya hanya berupa celaan karena dianggap sombong dan tidak menghormati tamunya.
- Mengangkat gagang telepon setelah di ujung bunyi ke tiga kalinya serta mengucapkan salam, dan jika mengangkat telepon sedang berdering dengan kasar, maka sanksinya dianggap "interupsi" adalah menunjukkan ketidaksenangan yang tidak sopan dan tidak menghormati si penelepon atau orang yang ada disekitarnya.
- Orang yang mencuri barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka sanksinya cukup berat dan bersangkutan

dikenakan sanksi hukuman, baik hukuman pidana penjara maupun perdata (ganti rugi). Kemudian norma tersebut dalam pergaulan hidup terdapat empat (4) kaedah atau norma, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum.

Dalam pelaksanaannya, terbagi lagi menjadi norma-norma umum (non hukum) dan norma hukum, pemberlakuan norma-norma itu dalam aspek kehidupan dapat digolongkan ke dalam dua macam kaidah, sebagai berikut:

1. Aspek kehidupan pribadi (individual) meliputi:
 - a. Kaidah kepercayaan untuk mencapai kesucian hidup pribadi atau kehidupan yang beriman.
 - b. Kehidupan kesusilaan, nilai moral, dan etika yang tertuju pada kebaikan hidup pribadi demi tercapainya kesucian hati nurani yang berakhlak berbudi luhur (akhlakul kharimah).
2. Aspek kehidupan antar pribadi (bermasyarakat) meliputi:
 - a. Kaidah atau norma-norma sopan-santun, tata krama dan etiket dalam pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat (pleasant living together).
 - b. Kaidah-kaidah hukum yang tertuju kepada terciptanya ketertiban, kedamaian dan keadilan dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat yang penuh dengan kepastian atau ketenteraman (*peaceful living together*).

Sedangkan masalah norma non hukum adalah masalah yang cukup

penting dan selanjutnya akan dibahas secara lebih luas mengenai kode perilaku dan kode profesi Humas/PR, yaitu seperti nilai-nilai moral, etika, etis, etiket, tata krama dalam pergaulan sosial atau bermasyarakat, sebagai nilai aturan yang telah disepakati bersama, dihormati, wajib dipatuhi dan ditaati.

Norma moral tersebut tidak akan dipakai untuk menilai seorang dokter ketika mengobati pasiennya, atau dosen dalam menyampaikan materi kuliah terhadap para siswanya, melainkan untuk menilai bagaimana sebagai profesional tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang berbudi luhur, jujur, bermoral, penuh integritas dan bertanggung jawab.

Terlepas dari mereka sebagai profesional tersebut jitu atau tidak dalam memberikan obat sebagai penyembuhnya, atau metodologi dan keterampilan dalam memberikan bahan kuliah dengan tepat. Dalam hal ini yang ditekankan adalah "sikap atau perilaku" mereka dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai profesional yang diembannya untuk saling menghargai sesama atau kehidupan manusia.

Pada akhirnya nilai moral, etika, kode perilaku dan kode etik standard profesi adalah memberikan jalan, pedoman, tolok ukur dan acuan untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu dalam memberikan pelayanan profesi atau keahliannya masing-masing. Pengambilan keputusan etis atau etik, merupakan aspek kompetensi dari perilaku moral sebagai seorang

profesional yang telah memperhitungkan konsekuensinya, secara matang baikburuknya akibat yang ditimbulkan dari tindakannya itu secara obyektif, dan sekaligus memiliki tanggung jawab atau integritas yang tinggi.

Kode etik profesi dibentuk dan disepakati oleh para profesional tersebut bukanlah ditujukan untuk melindungi kepentingan individual (subyektif), tetapi lebih ditekankan kepada kepentingan yang lebih luas (obyektif).

Pengertian etiket dan etika sering dicampuradukkan, padahal kedua istilah tersebut terdapat arti yang berbeda, walaupun ada persamaannya. Istilah etika sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah berkaitan dengan moral (mores), sedangkan kata etiket adalah berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dalam pergaulan formal. Persamaannya adalah mengenai perilaku manusia secara normatif yang etis.

Artinya memberikan pedoman atau norma-norma tertentu yaitu bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dan tidak melakukan sesuatu perbuatan.

Istilah etiket berasal dari Etiquette (Perancis) yang berarti dari awal suatu kartu undangan yang biasanya dipergunakan semasa raja-raja di Perancis mengadakan pertemuan resmi, pesta dan resepsi untuk kalangan para elite kerajaan atau bangsawan.

Dalam pertemuan tersebut telah ditentukan atau disepakati berbagai peraturan atau tata krama yang harus dipatuhi, seperti cara berpakaian (tata busana), cara duduk, cara bersalaman, cara berbicara, dan cara bertamu dengan si kap serta perilaku yang penuh sopan santun dalam pergaulan formal atau resmi.

Definisi etiket, menurut para pakar ada beberapa pengertian, yaitu merupakan kumpulan tata cara dan sikap baik dalam pergaulan antar manusia yang beradab.

Pendapat lain mengatakan bahwa etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat yang baik dan menyenangkan.

Menurut K. Bertens, dalam buku berjudul Etika, 1994. Penerbit Utama Gramedia Utama, Jakarta, yaitu selain ada persamaannya, dan juga ada empat perbedaan antara etika dan etiket, yaitu secara umumnya sebagai berikut:

1. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. Etiket adalah menetapkan cara, untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Etika adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formalitas (lahiriah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan

santun dan kebaikan.

3. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi.

Etiket bersifat relatif, yaitu yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, tetapi belum tentu di tempat daerah lainnya.

4. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir.

Etiket hanya berlaku, jika ada orang lain yang hadir, dan jika tidak ada orang lain maka etiket itu tidak berlaku.

Dalam rangka menciptakan kehidupan ilmiah yang kondusif di dalam dan di luar lingkungan sekolah, maka perlu diketahui etika perilaku sebagai siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Etika Pergaulan di Lingkungan Sekolah
 - a. Berpakaian dan bersepatu rapi di lingkungan sekolah;
 - b. Menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah;
 - c. Mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan berusaha tidak melanggar;
 - d. Memberi contoh yang baik dalam berperilaku kepada adik tingkat, teman setingkat dan kakak tingkat;
 - e. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama

siswa;

- f. Berperilaku dan bertutur kata yang sopan, baik di dalam kelas dan di luar kelas yang mencerminkan perilaku sebagai siswa dan dijiwai oleh nilai-nilai agama / kepercayaan yang dianut;
- g. Tidak berperilaku asusila atau tidak bermoral;
- h. Bersedia menerima sanksi yang ditetapkan atas pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sebagai bagian dari pendidikan disiplin.

2) Etika Pergaulan di Luar Sekolah

- a. Menjadi contoh yang baik di lingkungan dimana siswa tersebut berada;
- b. Berperilaku dan bertutur kata yang baik yang mencerminkan sebagai siswa;
- c. Berupaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya di masyarakat sebagai wujud pengabdian;
- d. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar sekolah.

Tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Tata krama pergaulan berkaitan erat dengan etiket atau etika. Kata etiket berasal dari bahasa perancis Etiquette yang berarti tata cara bergaul yang

baik, dan etika berasal dari bahasa latin Ethic merupakan pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut Budaya, Susila dan Agama.

Dasar - dasar etiket terdiri dari :

1. Bersikap sopan dan ramah kepada siapa saja.
2. Memberi perhatian kepada orang lain.
3. Berusaha selalu menjaga perasaan orang lain.
3. Bersikap ingin membantu.
4. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.
5. Dapat menguasai diri, mengendalikan emosi dalam situasi apapun.

Pergaulan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang segala hal yang berhubungan dengan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:296) menerangkan bahwa kata pergaulan berasal dari `gaul' yang berarti hal bergaul. Sedangkan kata pergaulan memiliki arti: 'hal bergaul` atau `kehidupan bermasyarakat'. Jadi pergaulan bias diartikan sebagai, “Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara seseorang dengan orang lain”.

Dalam Teori Pergaulan Berbeda (Differential Association) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (cultural transmission). Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang (deviant

subculture).

Contohnya perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah. Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang.

Sehingga pengertian pergaulan dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Berkaitan dengan peserta didik para pakar memiliki pendapat yang berbeda, pendapat-pendapat yang didasarkan pada pandangan filosofis.

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu melalui taraf-taraf dan fase-fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Klasifikasi masa remaja adalah perkembangan kematang fisik (*early adolescence*), kemudian diikuti masa kematangan emosi (*second adolescence*) dan diakhiri dengan perkembangan intelek. Klasifikasi ini sangat mempengaruhi ahli-ahli pada masa modern, antara lain:

- a. Vives : proses belajar itu melalui taraf-taraf perkembangan pendirian, perkembangan ingatan dan khayalan dan diakhiri oleh perkembangan pikiran. Oleh karena itu masa remaja

adalah masa perkembangan pikiran secara cepat.

b. Comenius : belajar itu melalui proses perkembangan pendirian, ingatan dan khayal, pikiran dan pertimbangan, diakhiri oleh perkembangan kemauan. Masa remaja ini adalah masa perkembangan pikiran dan pertimbangan dan kemauan yang pesat.

c. Rousseau : menghubungkan perkembangan individu dengan perkembangan peradaban manusia, pertumbuhan dan perkembangan individu dan keadaan hidup mempunyai suatu proses penyempurnaan dan pematangan diri secara sendiri-sendiri. Pendapat Rousseau dapat mempengaruhi bidang pendidikan, bahwa pendidikan haruslah didasarkan pada alam di mana anak didik itu hidup.

Pendapat-pendapat tentang remaja yang didasarkan pada pandangan empiris menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Stanley Hall

Pandangannya ini didasarkan pada pandangan filosofis, observasi, dan eksperimen yang dihubungkan dengan pribadi manusia, berikut ini pendapatnya tentang masa remaja :

1) Teori tentang perkembangan pribadi.

Menjelaskan bahwa “the real ego” suatu yang perkembangannya disamakan dengan insting yang dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar

2) Teori tentang masa remaja

Masa remaja adalah masa neo-atavistik atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Diantaranya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol. Masa remaja adalah masa “stress and strain” (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan dirumah, sekolah dan megasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok-kelompok. Mereka bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung.

b. Freud

Freud menolak pendapat Stanley Hall, bahwa dorongan-dorongan kelamin itu sudah timbul sejak masa kanak-kanak. Fase perkembangan kelamin menurut Freud :

- 1) Masa “*organ pleasure*” atau pemuasan anggota badan terjadi pada masa bayi umur 5 tahun.
- 2) Masa “*Latency period*” terjadi pada umur 6-8 tahun.
- 3) Masa pubertas (Panut, dan Ida. 1999. 19-22)¹²

¹² Panuju, Panut, Haji. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Wacana

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah laku (baik-buruk) dalam pergaulan. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan.

2. Macam-macam Etika

Menurut Burhanuddin Salam (2000:3-4), dalam kaitan dengan nilai dan norma dalam etika, terdapat dua macam etika:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif, yang berusaha menyorong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis

b. Etika Normatif

Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini.

Etika normative berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta member penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.

Secara umum norma dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma-norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan khusus, sedangkan norma umum mempunyai sifat yang lebih umum dan universal. Norma umum ada tiga macam :

1. Norma sopan santun, yakni norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah, misalnya : tata cara bertamu, duduk, makan, minum, dan sebagainya. Norma sopan santun ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dan pergaulan sehari-hari. Walaupun sikap dan perilaku lahiriah ini bersumber dari dalam hati dan arena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah itu sendiri tidak bersifat moral.
2. Norma hukum, yakni norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan

kesejahteraan masyarakat. Norma hukum ini lebih tegas dan pasti, karena dijamin oleh hukuman terhadap para pelanggarnya.

3. Norma moral, yakni aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia, dan bukan dalam kaitannya dengan tugas atau jawaban tertentu, bukan dalam kaitan dengan status sosial dan sebagainya. Yang ditekankan adalah sikap mereka dalam menghadapi tugasnya, dalam menghargai kehidupan manusia, dalam menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya.¹³

Jadi macam-macam etika itu dibagi menjadi beberapa bagian tergantung penerapannya. Etika umum dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, ajaran, prinsip-prinsip dan teori-teori umum, sedangkan etika khusus yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Etika khusus tidak terlepas dari system nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, seperti berpedoman pada nilai kebudayaan, adat istiadat,

¹³ Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.h.3-4

moral dasar, kesusilaan, pandangan hidup, kependidikan, kepercayaan dan nilai-nilai kepercayaan keagamaan yang dianut

Menurut Rosady Ruslan (2001: 43-45). Dalam pergaulan hidup terdapat empat kaidah atau norma, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Dalam pelaksanaannya, norma terbagi lagi menjadi norma-norma umum (non hukum) dan norma hukum. Pemberlakuan norma-norma itu dalam aspek kehidupan dapat digolongkan menjadi dua macam kaidah sebagai berikut:

1. Aspek kehidupan pribadi (individual), meliputi :
 - a. Kaidah kepercayaan untuk mencapai kesucian hidup pribadi atau kehidupan yang beriman.
 - b. Kehidupan kesusilaan, nilai moral dan etika yang tertuju pada kebaikan hidup pribadi demi tercapainya kesucian hati nurani yang berakhlak berbudi luhur
2. Aspek kehidupan antar pribadi (bermasyarakat), meliputi
 - a. Kaidah atau norma-norma sopan-santun, tata karma, dan etiket dalam pergaulan sehari-hari dan bermasyarakat (pleasant living together).
 - b. Kaidah-kaidah hukum yang tertuju pada terciptanya ketertiban, kedamaian, dan keadilan dalam kehidupan bersama atau

bermasyarakat yang penuh dengan kepastian atau ketentraman (*peaceful living together*).¹⁴

Jadi norma-norma dalam pergaulan itu meliputi beberapa aspek kehidupan, yaitu aspek kehidupan pribadi dan aspek kehidupan antar pribadi. Semua itu tergantung masing-masing daerah karena setiap daerah memiliki peraturan dan norma adat-istiadat yang berbeda-beda, dan juga sesuai dengan kepercayaan masing-masing daerah tersebut.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Menurut Mohammad Ali (2009: 93-98), faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dalam proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri.

Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan

¹⁴ Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.h.43-45

mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orang tua. Perasaan secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Karena peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik adalah interaksi antar peserta didik di sekolah. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar peserta didik dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perkembangan sosial peserta didik yang ada di dalam lingkungan sekolah. Peserta didik juga tengah berada pada fase remaja yang krisis identitas atau ketidaktentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi. Perwujudan norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi guru.

b. Lingkungan Sekolah.

Kehadiran di Sekolah merupakan perluasan lingkungan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau

bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut :

1. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
2. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
3. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
4. Anak dituntut untuk memahami orang lain

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial peserta didik. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat peserta didik hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

c. Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja telah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting.¹⁵

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial individu itu berbeda-beda karena individu perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan perkembangan sosial seseorang tidak sama, ada yang tingkat ketrampilan etika pergaulannya rendah, sedang, tinggi dan ada pula yang sangat tinggi. Semua itu tergantung pengaruh dari lingkungan individu masing-masing

C. Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Sekolah

Menurut Swardi Endraswara (2010 :75-76), dalam pergaulan sehari-hari di sekolah peserta didik hendaknya:

- a. Mengucapkan salam terhadap teman, guru, kepala sekolah dan pegawai sekolah apabila baru bertemu pada waktu pagi hari, siang hari dan atau akan berpisah pada siang dan sore hari. Melaksanakan 5S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun).
- b. Menghormati sesama siswa, saling menyayangi, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial budaya yang

¹⁵ Ali, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.h.93-98

dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun di luar sekolah.

- c. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain dan hak milik teman dan warga sekolah.
- d. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
- e. Menyampaikan pendapat secara sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
- f. Membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
- g. Berani mengaku kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain.
- h. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lain yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi.¹⁶

D. Cara Bergaul yang Efektif

Menurut Dianne Doubtire(2004: 1-16) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bergaul adalah:

- a. Menggunakan percakapan yang baik : percakapan adalah lebih dari sekedar tukar-menukar kata-kata. Percakapan mencakup senyuman dan pandangan, sentuhan lembut, bisikan dan tawa. Jika bergaul dengan orang lain syarat yang paling penting adalah mencoba mendukung orang lain, memperhatikan masalah-masalah orang itu dengan simpati. Dalam percakapan, kita harus dapat memilih kata-kata yang tepat yaitu kita harus mencoba untuk memastikan bahwa kita menyampaikan makna yang kita maksudkan. Segala kesalahpahaman sering kali dapat dihindari jika kita berhati-hati

¹⁶ Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.h.75-76

dalam memilih kata-kata yang tepat. Selain memilih kata yang tepat, bahasa tubuh juga sangat diperlukan, aspek bahasa tubuh yang paling penting adalah kontak mata karena hampir tidak mungkin untuk bergaul dengan seseorang jika kita tidak menatap mereka. Kita harus menatap mata orang ketika berbicara kepada mereka untuk menunjukkan minat dan keramahan kita. Tetapi kita juga harus menghindari agar tidak menatap dengan tajam dan terus-menerus.

- b. Mendengarkan : benar-benar mendengarkan adalah ketrampilan yang sangat khusus. Ini bukan ketrampilan alamiah melainkan ketrampilan yang dapat dikembangkan. Mendengarkan adalah bagian dari percakapan yang sangat penting. Betapa pun kita ingin sekali mengekspresikan gagasan kita sendiri dan memperdengarkan masalah-masalah kita, kita harus berhenti untuk mendengar pandangan orang lain, mengajukan pertanyaan atau hanya sekedar memberikan sedikit ketenangan.
- c. Membuat orang lain merasa nyaman : keramah-tamahan sangat bergantung pada rasa percaya diri dan jika kita dapat mengeluarkan sisi yang terbaik pada diri orang lain, kita juga akan mengembangkan sisi.¹⁷

¹⁷ Doubfire, Dianne. 2004. *Teknik Bergaul yang Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.h.1-16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cukup dengan mempersiapkan tema dan masalah pokok penelitiannya dan ia langsung turun ke lapangan dan tinggal di lokasi penelitian untuk waktu yang lama dan merumuskan masalah secara lebih spesifik bergantung pada apa yang terjadi di lapangan.¹⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana nantinya deskripsi dari pergaulan peserta didik di SMAN 2 Lubuk Basung.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.91

¹⁹ Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa. Guru yang dimaksud di sini adalah guru semua mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Siswa.

C. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA N 2 Lubuk Basung Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atau pendukung dari sumber data primer yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dibutuhkan di lingkungan yang akan diteliti di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi agar tercapai apa yang peneliti cari dalam pemecahan masalah penelitian ini, maka penulis menetapkan alat pengumpul datanya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan

pengindraan.²⁰ Dalam hal ini penulis melakukan observasi terhadap guru mata pelajaran dan Siswa di SMA N 2 Lubuk Basung Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam pada tanggal 1 November 2015 sampai 15 Januari 2016. Terfokus pada guru mata pelajaran dan Siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dari informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip Moleong antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.²¹

Menurut Usman wawancara yaitu "tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung". Dalam hal ini wawancara penulis tujukan kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Siswa.

Pada pengumpulan data di lapangan digunakan wawancara yang tidak berstruktur dimana wawancara bersifat bebas dan secara mendalam serta dilakukan dengan panduan pertanyaan atau pedoman wawancara. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan infoman penelitian bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai gambaran deskripsi pergaulan peserta didik, terutama apabila masalah yang digali sifatnya kaya informasi.

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),h.

²¹ Ibid, lexi moleong, h.135

Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²²

Dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang menjadi sampel disini adalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja berupa peristiwa, manusia dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain sehingga sampel bertambah terus menerus.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.85

²³ Arif Sukandi, *Metode dan Analisis Penelitian*, (Jakarta: PT. Glora Aksarapratama, 1991), h.84

²⁴ *Ibid* Sugiono, h.330

tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Penulis menggunakan menggunakan metode dokumentasi untuk mengambil laporan tentang deskripsi pergaulan peserta didik dan mencari informasi tentang visi misi SMAN 2 Lubuk Basung. Penulis dibantu oleh pihak tenaga kependidikan sekolah dalam melaksanakan penggalian data yang berhubungan dengan dokumentasi pergaulan peserta didik.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya), selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Analisis merupakan proses penyusunan data, supaya data dapat ditafsirkan peneliti. Menurut Sugiyono bahwasannya analisis data yang digunakan, diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis antara hubungan dua hal yang membedakan.²⁵

Menurut Suryanto bahwa, adapun langkah yang harus ditempuh untuk melakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh melalui observasi, setelah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya, diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

²⁵ *Ibid*, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.243

2. Data yang diperoleh melalui wawancara, diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka, bukan dalam bentuk angka-angka.
3. Analisis data yaitu data yang ada dianalisis dan diinterpretasikan secara cermat dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Dalam hal ini akan berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data.²⁶

Dari uraian di atas, maka yang akan digunakan dalam teknik pengolahan dan analisa data adalah melalui observasi, wawancara dan mengambil kesimpulan sesudah data dianalisa secara cermat.



²⁶ Bagong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media), h.75

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMA Negari 2 Lubuk Basung

1. Sejarah SMA Negari Lubuk Basung

Pada tahun 1978 berdirilah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan Kecamatan Lubuk Basung (YPKL). Yayasan ini di ketuai oleh Drs. Syamsul Bahri yang masa itu juga menjabat sebagai kepala sekolah SMAN 1 Lubuk Basung dan sekretaris yayasan pada masa itu adalah Syukri Anwar yang juga merupakan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Lubuk Basung.

Mulanya YPKL ini menumpang di lahan SMA 1 Lubuk Basung yaitu di daerah sampan, Kemudian di pindahkan ke daerah pasar beringin Lubuk Basung, dan pindah lagi ke kawasan Pincuran 7. Namun seiring perkembangan SMA ini maka pada tahun 1981 didirikanlah bangunan permanent di kawasan Padang Pusaro (sekarang Padang Baru) di atas tanah seluas 16000 m² yang disumbangkan oleh 2 pasukan yaitu Melayu dan Chaniago. Pada saat itu sekolah ini hanya mempunyai 7 lokal dan 2 lokal di Bantu oleh kanwil pendidikan.

Setelah melewati banyak tantangan maka yayasan ini di negerikan oleh pihak terkait pada tahun 1986 dan diberi nama SMA Sri Antokan yang dikepalai oleh Fachri Nawawi. Satu tahun kemudian Hawadis BA menggantikannya sebagai kepala sekolah. dan pada tahun 1988 kepala sekolah diganti lagi oleh Chairil Anwar yang menjabat sampai tahun 1994.

Setelah itu di ganti lagi dengan Syafnir Abu Nain.Tahun 1996, Syafnir Abu Nain pensiun dan diganti lagi oleh Syafarni Budaya Putra. Namun 1,5 tahun kemudian Kepala sekolah diganti lagi oleh Dra.Afni Harum, dan pada saat kepemimpinan beliau SMA Sri Antokan berubah nama menjadi SMA 2 Sri Antokan. Hanya berselang 2 Tahun, lagi-lagi kepala sekolah diganti dengan Drs.Darpis, dan beliaulah yang paling lama menjabat sebagai kepala sekolah paling lama di SMA 2 Sri Antokan.

Pada kepemimpinan Drs.Darpis ini SMA Ari Antokan 2 kali berganti nama yaitu SMU 2 dan Kemudian berganti lagi dg SMA 2. Kemudian Drs.Fauzir datang menggantikan beliau sebagai Kepala Sekolah Kemudian diganti lagi dengan Drs.Baharuddin Lubis,M.pd dan saat ini diganti dengan Drs.Muhammad Mustapa Kamil yang sampai sekarang masih menjabat Sebagai Kepala SMA N 2 Lubuk Basung. Letak Nagari Lubuk Basung

2. Letak SMA Negeri 2 Lubuk Basung

SMA N 2 Lubuk Basung merupakan SMA yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung daerah pemerintahan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera barat. Jalan Dr. Muhammad Hatta Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.SMA ini memiliki luas tanah 10.000 M²... luas bangunan 4.736 M²., Luas pekarangan 194 M², dan luas lapangan olahraga 796 M²., yang berbatasan sebelah utara dengan jorong surabaya, sebelah selatan dengan jorong balai ahad.

B. Bentuk Pergaulan Peserta Didik

1. Pergaulan Peserta Didik

a. Pergaulan sesama Jenis

Penggunaan istilah *an-nizhâm al-ijtimâ'î* untuk menyebut sistem sosial tidaklah beralasan dan tidak sesuai dengan fakta. Lebih dari itu, kata *al-ijtimâ'î* adalah kata sifat bagi sistem (*nizham*). Pengertiannya, sistem tersebut dibuat hendaknya untuk mengatur berbagai problem yang muncul dari *ijtimâ'* (pergaulan/pertemuan pria-wanita, *pen*) atau berbagai interaksi (*'alaqah*) yang timbul dari *ijtimâ'* tersebut.

Pergaulan (*ijtima'*) seorang pria dengan sesama pria atau seorang wanita dengan sesama wanita tidak memerlukan peraturan. Sebab, pergaulan sesama jenis tidak akan menimbulkan problem ataupun melahirkan berbagai interaksi yang mengharuskan adanya seperangkat peraturan. Pengaturan kepentingan di antara keduanya hanyalah memerlukan sebuah peraturan (*nizham*) karena faktanya mereka hidup bersama dalam satu negeri, sekalipun mereka tidak saling bergaul.

Menurut Rosady Ruslan (2001: 43-45). Dalam pergaulan hidup terdapat empat kaidah atau norma, yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Dalam pelaksanaannya, norma terbagi lagi menjadi norma-norma umum (non hukum) dan norma hukum. Dalam hasil penelitian dilapangan penulis mendapatkan data sebagai berikut:

Dari 50 orang yang diteliti 34 orang diantaranya bergaul tanpa ada batasan seperti membuat geng, menghujat rekan lain dan saling menukar

video porno dengan teman sebayanya dan 16 orang lain mampu bergaul dengan baik.

Menurut hasil wawancara dengan NF ia mengaku sebagai berikut
“ saya bergaul dengan teman teman sejenis karena saya kurang mendapatkan dukungan dari saudara saya dan kurang mendapatkan waktu dari keluarga saya disebabkan orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga saya mencoba untuk berbagi dengan teman sejenis dan itu lebih baik dari saya melakukan hal tadi dengan teman lawan jenis”.

Hasil wawancara kedua dengan V jawabannya adalah sebagai berikut:

“Saya tahu ketidakbaikan dari perilaku ini, akan tetapi mereka sudah seperti saudara saya sehingga saya melakukan kebiasaan bersama rekan saya yang sejenis”

Jadi dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kekurangan perhatian orangtua merupakan salah satu hal yang membuat teman memilih jalan tengah dengan berbagi apapun dengan teman sejenis.

b. Bergaul dengan lawan jenis

Allah berfirman bahwa Ia menciptakan manusia berbangsa – bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenali. Artinya, Allah swt memerintahkan manusia untuk bersosialisasi dan saling bergaul satu dengan yang lainnya. Allah swt juga menjelaskan di dalam ayat ini bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dari berbagai suku dan bangsa, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dengan apa yang dimiliki orang tersebut karena sesungguhnya yang paling mulia dihadapan Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa.

Pergaulan merupakan suatu fitrah bagi manusia karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Namun, di zaman sekarang ini banyak sekali remaja yang terjerembab dalam kemaksiatan akibat salah pergaulan, seperti maraknya video mesum, pemerkosaan, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena pergaulan tidak dibentengi dengan iman yang kokoh sehingga mudah tergoyahkan oleh arus pergaulan yang bersifat negatif.

Semakin maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja tentunya akan berpengaruh kepada peserta didik, mengharuskan peserta didik belajar tentang pergaulan yang benar sejak dini. Sebenarnya tidak hanya pergaulan terhadap lawan jenis yang saat ini sedang merebak di masyarakat tetapi hubungan antara anak dan orang tua juga banyak penyimpangan seperti adanya pembunuhan seorang ibu oleh anaknya, hal itu juga disebabkan oleh iman si anak yang masih lemah dan goyah. Sebenarnya di dalam Al-qur'an telah dijelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan sesama jenis, hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara muslim dan nonmuslim, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun bagi mereka yang baru saja mengetahui peraturan ini cenderung merasa tertekan karena pergaulan dalam islam begitu kaku dan tidak seperti pergaulan yang umum ditemui di masyarakat.

Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai

gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan, menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Rosadi Ruslan 2008: 32).²⁷

Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan tentang etika pergaulan dengan lawan jenis didapati data sebagai berikut:

Menurut Rahma Puja: “ *saya lebih cenderung bergaul dengan lawan jenis, sebab saya bisa mendapatkan informasi bagaimana seorang laki-laki dari dia, seperti apa yang biasa dilakukan laki-laki, apa yang disenangi oleh laki-laki sampai hal bagaimana laki-laki melakukan hubungan badan dan lain-lain, saya tahu ini bisa menyebabkan saya semakin labil, akan tetapi dalam pandangan saya lebih banyak manfaatnya*”

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menyebabkan merosotnya nilai moral siswa disebabkan kebiasaan mereka bergaul dengan lawan jenis sehingga pandangan mereka menjadi lebih fokus pada lawan jenis.

2. Pergaulan Dengan Pendidik

Guru adalah orang tua yang kedua, setelah orang tua kita yaitu ayah dan ibu. Guru adalah orang yang bertuas mendidik, membimbing, melatih siswa sehingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Oleh karena itu wajiblah siswa juga menghormati guru dalam pergaulan sehari-hari. Adapun menghormati guru dapat dilakukan dengan cara:

- a. Berada dalam kelas sebelum guru memasuki ruang kelas saat jam pelajaran.

²⁷ Ruslan, Rosady. 2008. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.h.32.

- b. Tidak ribut atau membuat gaduh dalam kelas.
- c. Jika terlambat masuk kelas atau ingin keluar kelas saat jam pelajaran haruslah meminta izin kepada guru.
- d. Member salam jika bertemu.
- e. Mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat guru tidak secara emosional.
- f. Memperhatikan penjelasan guru dengan penuh perhatian.
- g. Sebagai siswa diperbolehkan mengeluarkan pendapat namun haruslah yang obyektif jika guru melalaikan tugasnya.
- i. Tidak memotong pembicaraan guru saat mengajar/berbicara.

Sebagaimana hasil wawancara penulis di lapangan dengan informan sebagai berikut:

Adin Fernandes: *“Saya menghargai guru tergantung kepada gurunya itu siapa, jikalau guru tersebut menghargai saya, saya akan sangat menghargainya, terkadang guru hanya bisa berbicara menurut pendapat saya”*.

Berbeda dengan Adin Fernandes, dengan pendapat diatas, Athfan Azmul Amin, berpandangan sebagai berikut:

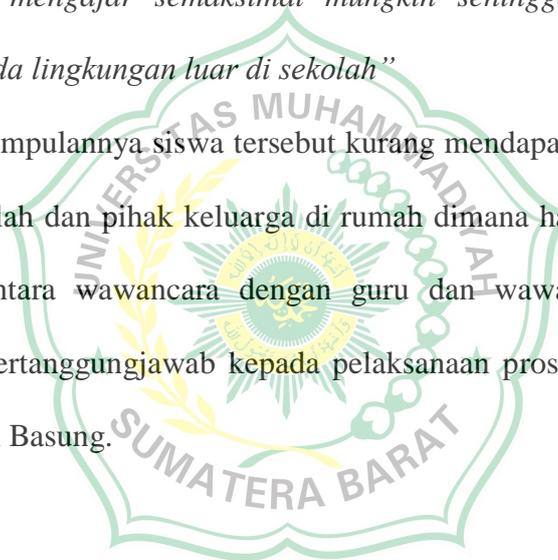
“Saya sangat menghargai guru yang mengajarkan kebaikan akan tetapi tanpa disadari saya tidak menyukai guru yang kadang berbicara kasar terhadap siswa dan tidak dekat dengan siswa, sebab mereka hanya memberikan sangsi pada kami”.

Sedangkan hasil wawancara dengan BK Septi Arizona *“Dalam menghadapi perilaku siswa cukup banyak metode yang dipakai untuk meredam perilaku bebas siswa tersebut, akan tetapi karena kurangnya kontrol dari orang tua dan juga kuatnya pengaruh lingkungan menyebabkan siswa tidak terarah”*

Salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggungjawab di kelas XI yang bernama Dra. Zanibar mengatakan “*Kurangnya kontrol orang tua menyebabkan kebiasaan siswa diluar lingkungan sekolah terpengaruh ke dalam lingkungan sekolah*”.

Pada sisi lain, Kepala Sekolah SMAN 2 Lubuk Basung yang bernama Muhammad Mustafa Kamil menyatakan bahwasanya “*Kami telah melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin sehingga tidak banyak yang terpengaruh pada lingkungan luar di sekolah*”

Jadi kesimpulannya siswa tersebut kurang mendapatkan kontrol yang baik dari pihak sekolah dan pihak keluarga di rumah dimana hal tersebut terlihat dari pertentangan antara wawancara dengan guru dan wawancara dengan kepala sekolah yang bertanggungjawab kepada pelaksanaan proses belajar mengajar di SMAN 2 Lubuk Basung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan di SMA N 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam mengenai pergaulan peserta didik di sekolah didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Salah satu yang menyebabkan merosotnya nilai moral siswa disebabkan kebiasaan mereka bergaul dengan dengan kurang kontrol kepada sesama siswa disebabkan kebiasaan dan pengaruh lingkungan luar sekolah..
2. Siswa tidak bisa menghargai guru yang terkadang atau kebanyakan hanya memarahi dan memberikan sanksi pada siswa, guru butuh metode baru untuk memahami siswa, memiliki pendekatan persuasif dan menyayangi seperti orangtua menyayangi anaknya.

B. Saran

Penulis memperhatikan kesimpulan di atas, dengan memberikan saran antara lain:

1. Hendaknya pihak sekolah memberikan lingkungan yang nyaman buat perkembangan Peserta didik, karena lingkungan yang nyaman akan membuat peserta didik berkembang dengan normal.
2. Guru hendaknya mampu untuk mengontrol perilaku siswa selama berada disekolah, karena jika siswa telah dikontrol, akan memberikan pengalaman dan kebiasaan yang positif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arif Sukandi, *Metode dan Analisis Penelitian*, (Jakarta: PT. Glora Aksarapratama, 1991).
- Bagong Suryanto, *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Data Bimbingan Konseling Tahun 2015*. 2015. SMAN 2 Lubuk Basung.
- Doubfire, Dianne. 2004. *Teknik Bergaul yang Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sarumpaet. 2001. *Etiket Bergaul*. Bandung: Java Indonesia.
- Sastrosupono, Supriyadi. 2001. *Etika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Offset Alumni.
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press. Sudjana.
- Tarsito *Metoda Statistika*. Bandung
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.